

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin "*adolescence*" yang berarti tumbuh ke arah yang lebih matang. Kematangan yang dimaksud bukan kematangan fisik saja tetapi juga kematangan sosial dan psikologis (Santrock, 2011). *World Health Organization* (WHO, 2014) masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan adanya perubahan biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Terdapat ciri-ciri remaja salah satunya perubahan tanda-tanda seksual, psikologis, dan fisik yang menunjukkan perkembangan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa (Sarwono, 2016).

Data jumlah kelompok remaja di Dunia diperkirakan sekitar 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia, dan di Indonesia menurut Sensus penduduk pada tahun 2010 jumlah kelompok remaja usia 10-19 tahun sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk Indonesia (WHO, 2014). Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2015, remaja adalah penduduk yang dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Pada masa ini, remaja diharapkan sudah mampu menentukan pilihan untuk masa depannya dan sudah dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada pada dirinya serta berperilaku mengikuti nilai dan aturan yang berlaku dilingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, remaja mulai beradaptasi dan berinteraksi, mereka akan menguji nilai serta moral yang mereka miliki kemudian membuang nilai-nilai yang mereka adopsi dari orang tua dan menggantikannya dengan nilai-nilai yang mereka anggap sesuai (Santrock, 2011). Namun kenyataannya karakteristik remaja yang sedang mencari identitas sering menimbulkan permasalahan pada diri remaja. Permasalahan ini dapat mengarah ke perilaku positif serta perilaku negatif, perilaku yang

sering terjadi pada kalangan remaja adalah perilaku negatif salah satunya perilaku *bullying* (Maya, 2015).

*Bullying* (dikenal sebagai “penindasan/risak dalam bahasa Indonesia) merupakan segala bentuk kekerasan atau penindasan oleh satu orang atau kelompok orang yang lebih kuat terhadap orang yang lebih lemah, bertujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Bentuk *bullying* dibagi menjadi tiga kategori diantaranya yaitu, *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* relasional. *Bullying* verbal seperti mencela, menfitnah, atau mengucapkan kata-kata kotor. *Bullying* fisik berupa menendang, menampar, memukul, meludahi, dan *bullying* relasional seperti, pengucilan, pengabaian, mencibir, memandang dengan sinis (Wardhana, 2015). Definisi lain dari perilaku *bullying* adalah sebagai serangan emosional verbal, fisik terhadap orang lain atau sekelompok orang yang rentan dan tidak dapat membela diri (Surilena, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diyantini (2015) pada siswa SD kelas V Kabupaten Bandung, didapatkan hasil (58,2%) terlibat dalam kejadian *bullying* di sekolah, dimana lebih banyak yang sebagai korban 18,2% dibandingkan yang berstatus sebagai pelaku 9,1%. *Bullying* yang paling sering terjadi adalah jenis *bullying* fisik 71,9% dan verbal 46,9%, sedangkan dilihat dari lokasi terjadinya *bullying* diketahui bahwa ruangan kelas merupakan lokasi terjadinya *bullying* (90,6%).

Pada tahun 2008, Semai Jiwa Amini (Sejiwa) melakukan survei tentang perilaku *bullying* di tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Jakarta dan Surabaya mencatat terjadinya tingkat *bullying* sebesar 67,5% di tingkat (SMA) dan 66,1% di tingkat (SMP), *bullying* yang dilakukan sesama siswa, tercatat 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi *bullying* psikologis berupa pengucilan. Kategori sedang *bullying* verbal (mengejek) dan *bullying* fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar, yaitu Yogyakarta (77,5%), Surabaya (59,8%) dan Jakarta (61,1%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

Yogyakarta memiliki tingkat kekerasan yang paling tinggi di SMP dengan persentase (77,5%).

Pada tahun (2015), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) *Plan International* dan *International Center for Research on Women* (IRCW) melakukan riset terkait *bullying*. Hasilnya, terdapat 84% anak di Indonesia mengalami *bullying* di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan negara-negara lain di kawasan Asia, mencakup Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan dan Indonesia. Dari total 9000 anak di Indonesia yang berusia 12-17 tahun mengalami kekerasan di sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menyatakan kekerasan pada anak dan remaja terjadi peningkatan yang signifikan dari tahun 2011 hingga 2014. Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus dan tahun 2014 ada 5666 kasus, (KPAI, 2015).

*Bullying* sudah bukan permasalahan yang baru lagi di dunia pendidikan, beragam kasusnya menyebar luas dari siswa sekolah dasar hingga mahasiswa perguruan tinggi, padahal *bullying* dapat memberikan dampak yang negatif. Dampak *bullying* antara lain seperti kesepian, prestasimenurun, kesulitan penyesuaian (adaptasi), keterlibatan tindakan kriminal dan rentang gangguan mental emosional seperti cemas, insomnia, penyalahgunaan zat dan depresi (Surilena, 2016). Perilaku *bullying* juga dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan dan individu. Komponen dalam faktor keluarga yaitu pola asuh orang tua, jumlah saudara, dan keharmonisan keluarga dan faktor lingkungan meliputi kepribadian (Wardhana, 2015).

Kepribadian merupakan suatu sifat karakteristik tertentu yang terbentuk sejak dilahirkan maupun bentukan yang diterima oleh lingkungan dan menjadikan ciri khas seseorang untuk menunjukkan sesuatu yang ada pada diri individu, menggambarkan apa dan bagaimana, serta siapa individu tersebut (Purwanto, 2013). Sedangkan menurut Alwisol (2011) kepribadian adalah cakupan keseluruhan pikiran, prasaan dan tingkah laku seseorang yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar.

Menurut Suryabrata (2015) tipe kepribadian manusia dibedakan menjadi dua yaitu kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*. Tipe kepribadian *ekstrovert* segala sesuatu yang ditentukan oleh faktor-faktor objektif yang berasal dari luar diri. Sebaliknya apabila segala sesuatu ditentukan oleh faktor subyektif, maka orang tersebut mempunyai kepribadian *introvert*. Ciri-ciri orang dengan tipe kepribadian *ekstrovert* adalah memiliki sikap periang, ramah tamah, banyak berbicara, lebih terbuka dan mudah bersosialisasi. Sedangkan ciri-ciri orang dengan tipe kepribadian *introvert* adalah memiliki sifat pemalu, pendiam, susah ditebak, tidak banyak bicara, dan cenderung berpusat pada diri mereka sendiri (Pieter & Saragih, 2011).

Kasus kekerasan di Yogyakarta salah satunya terjadi pada pelajar SMP di Kabupaten Bantul. Kasus pengeroyokan terjadi pada bulan Februari 2018, dimana korban yang masih duduk dibangku kelas VII SMP. Peristiwa bermula saat jam istirahat korban tak sengaja menyenggol salah satu temannya, korban kemudian dihajar dan dipukuli oleh lima orang hingga korban mengalami gegar otak ringan. Hal ini menunjukkan bahwa kasus *bullying* di Bantul masih sering terjadi di kalangan pelajar (Detik.com, 2018). Berdasarkan data dari Dinkes DIY (2017) di dapatkan data kekerasan pada pelajar SMP di Kabupaten/kota, di Kabupaten Bantul sebanyak 80 (55,6%) kasus, kota Yogyakarta 62 (48,3%) kasus, Kabupaten Sleman 53 (41,5%) kasus, Gunung Kidul 18 (33,3) kasus dan Kulon Progo 15 (26,6%) kasus kekerasan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 10 Februari 2018 di SMP Muhamadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta. Studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara pada 16 siswa, didapatkan data bahwa 10 siswa (62,5%) mengatakan sering bersosialisasi dan bergaul dengan teman-temannya baik di lingkungan sekolah maupun dimasyarakat, dan 4 siswa (25%) hanya sesekali bersosialisasi di lingkungan dan 2 siswa (12,5%) mengatakan kurang bersosialisasi karena merasa minder ataupun malu dengan lingkungan sosialnya. Dari data tersebut, sebanyak 12 dari 16 siswa (75%) mengatakan pernah menjahili temannya, baik dilingkungan sekolah maupun diluar

lingkungan sekolah. Menjahili yang dimaksud hanya berupa ejekan dan hinaan bukan berupa kekerasan fisik, seperti pukulan ataupun tendangan. Mengingat perilaku *bullying* sangat membahayakan dikalangan remaja karena memberikan dampak yang negatif bagi korban, maka dari hasil urain diatas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan tipe kepribadian dengan perilaku *bullying* remaja di SMP Muhamadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan tipe kepribadian dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhamadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tipe kepribadian dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhamadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya tipe kepribadian remaja di SMP Muhamadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta
- b. Teridentifikasinya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja di SMP Muhamadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta
- c. Diketuinya keeretan hubungan tipe kepribadian remaja dengan kejadian *bullying*

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah wawasan dalam bidang pengetahuan khususnya dalam ilmu keperawatan

anak, jiwa, dan keluarga kaitannya dengan perilaku *bullying* dengan tipe kepribadian remaja.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi guru di SMP Muhamadiyah Kasian Bantul Yogyakarta

Dengan adanya penelitian ini dapat jadi masukan bagi pihak sekolah dan para pengajar tentang angka perilaku kekerasan.

### b. Bagi siswa di SMP Muhamadiyah Kasian Bantul Yogyakarta

Penelitian ini memberikan informasi kepada para siswa, mengenai perilaku *bullying* dan dampaknya sehingga siswa dapat menghindari perilaku *bullying* dan mengendalikan dengan baik.

### c. Bagi Orang tua

Memberikan informasi tentang perilaku kekerasan yang dilakukan anak/siswa, sehingga orang tua dapat memberikan perhatian yang tepat dan intensif pada remaja terkait perilaku *bullying* dan tindakan yang sesuai untuk membantu mencapai kepribadian yang sesuai.

### d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti lain sebagai data untuk melakukan penelitian yang serupa khususnya dalam bidang keperawatan komunitas, anak dan jiwa yaitu mengenai hubungan tipe kepribadian dengan perilaku *bullying* remaja